

PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Arlis Muryani¹✉, Yora Harlistyarintica²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet, Indonesia^{1,2}

DOI: doi.org/10.31331/jade.v1i1.3361

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 27 September 2022

Direvisi 10 Oktober 2022

Disetujui 28 Oktober 2022

Keywords:

character, early childhood,
the role of Indonesia
language

Abstrak

Dua peranan bahasa Indonesia dalam pendidikan yaitu sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional dan sebagai sarana pembentukan kepribadian. Era industri 4.0 membawa dampak negatif berupa krisis karakter pada anak-anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran bahasa Indonesia dalam membentuk karakter anak-anak usia dini. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menganalisis data melalui empat tahapan. Hasil penelitian berupa pembelajaran aspek berbahasa dapat dijadikan wadah sebagai pembentukan tiga belas karakter pada anak usia dini.

Abstract

Indonesian plays two key roles in education: as the language of instruction for national education and as a means of character development. The Industry 4.0 era has led to a negative impact in the form of a character crisis among young children. This study aims to explain the role of Indonesian in shaping the character of young children. The researcher employs a qualitative descriptive method and analyzes data through four stages. The study's findings suggest that language learning aspects can serve as a medium for developing thirteen character traits in young children.

Pendahuluan

Dalam rangka meraih cita-cita bangsa Indonesia, bahasa Indonesia terbukti berhasil mengantarkan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan. Saat ini, bahasa berperan penting sebagai jembatan pemersatu di antara berbagai suku, ras, dan agama dalam masyarakat multikultural Indonesia. Sumpah Pemuda tahun 1928, khususnya pada butir ketiga yang menyatakan, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia,” menegaskan peran bahasa Indonesia sebagai penghubung yang menyatukan bangsa (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Setelah meraih kemerdekaan, fungsi bahasa tetap kuat. Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana komunikasi nasional, pengikat persatuan, dan pendorong pembangunan dalam berbagai era, termasuk Orde Lama, Orde Baru, dan masa Reformasi.

Peran bahasa Indonesia selanjutnya sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Dengan peran tersebut, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, membentuk kepribadian, serta mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual generasi bangsa. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa negara dan salah satu fungsi utamanya adalah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Penetapan ini menegaskan betapa pentingnya bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan.

Di era industri 4.0 ini peran bahasa Indonesia semakin dimantapkan. Sebagai alat utama komunikasi, bahasa Indonesia tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu dalam penggunaan. Bahasa Indonesia berperan lebih dari semua itu. Bahasa Indonesia harus mampu menjadi alat untuk menangkis pengaruh negatif yang timbul dari era industri 4.0. Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman membawa perubahan baik dari segi kebermanfaatan (positif) dan kurangbermanfaatan (negatif).

Pengaruh negatif era industri 4.0 berbentuk adanya krisis karakter pada anak bangsa. Anak bangsa lebih sering memunculkan karakter-karakter negatif dalam dirinya. Karakter negatif seperti malas, bergantung pada orang lain, tidak disiplin, berbohong, tidak ada rasa ingin tahu, tidak suka membaca, bahkan kekerasan fisik dan verbal. Anak usia dini termasuk anak bangsa yang perlu dibentuk karakter sejak awal. Pada masa ini anak berada pada masa usia emas. Masa ini merupakan masa penting, masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya serta

pembentukan sistem saraf secara mendasar (Setiowati, 2020 dan Lodewijk, 2022).

Definisi pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan moral, etika, akhlak, sifat kebajikan, watak baik sehingga mampu mempengaruhi dan membentuk kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Aida, 2020; Efendi, 2020; Inswide, 2021). Selain membentuk kepribadian, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan intelegensi, bakat khusus, sosial emosional, dan memberdayakan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Shofa, 2017; Sukatin 2021; Purwanto, 2021).

Berdasarkan uraian pendahuluan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut (1) bagaimana peranan bahasa Indonesia pada anak usia dini?; (2) bagaimana pembentukan karakter anak usia dini melalui pembelajaran aspek bahasa Indonesia? Adapun tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan peranan bahasa Indonesia pada anak usia dini; (2) mendeskripsikan pembentukan karakter anak usia dini melalui pembelajaran aspek bahasa.

Metode

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan tentang permasalahan krisis karakter, peran bahasa Indonesia dalam pembelajran, dan pembentukan karakter melalui pembelajaran aspek bahasa pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif menggunakan kalimat untuk menjabarkan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK Batik, dengan subjek penelitian terdiri dari anak-anak berusia 5-6 tahun. Tim peneliti mengumpulkan data kualitatif deskriptif melalui distribusi kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam empat tahap: pertama, pengumpulan data awal; kedua, pengelompokan data; ketiga, pemaparan data; dan keempat, generalisasi data untuk menyimpulkan hasil.

Hasil Dan Pembahasan

Sebagai alat komunikasi merupakan peran utama dari bahasa Indonesia. Peranan bahasa bagi anak usia dini antara lain (1) sebagai media untuk berpendapat; (2) media untuk menyimak; (3) media untuk berbicara; dan (4) media agar anak mampu membaca dan menulis (Suhartono 2005). Bahasa menjadi media anak untuk menyampaikan apa yang didipikirkan, apa yang diinginkan, dan pendapat kepada orang lain. Pentingnya bahasa bagi

anak adalah anak mampu mengungkapkan apa yang ditangkap dari pancaindra. Apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dihirup/dicium, apa yang dirasa, dan apa yang diraba. Semua mampu disampaikan anak melalui bahasa.

Topik pembelajaran yang dikaji adalah macam-macam ikan dan subtopik adalah Ikan Mas. Pada kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan aspek bahasa terdapat pada bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Bagian pendahuluan terdapat dua kegiatan yaitu (1) diskusi tentang cerita: menebak tokoh cerita, menebak apa yang akan terjadi; dan (2) mendengarkan cerita : Si Lincih Yang Hebat. Bagian inti terdapat tiga kegiatan, yaitu (1) guru mengajak anak bermain peran sesuai isi cerita di buku Si Lincih Yang Hebat; (2) guru mengajak anak mengidentifikasi Ikan Mas; dan (3) guru mengajak anak membuat kata Ikan Mas dari bahan yang ada di sekitar. Bagian penutup terdapat satu kegiatan yaitu diskusi tentang isi cerita Si Lincih Yang Hebat.

Diskusi pada bagian pendahuluan berperan membentuk karakter rasa ingin tahu, toleransi, kreatif, dan komunikatif, sedangkan pada kegiatan mendengarkan cerita berperan membentuk karakter rasa ingin tahu, setia, jujur, berani, sopan santun. Kegiatan mendengarkan cerita tergolong dalam kemampuan bahasa reseptif. Pada bagian inti (1) kegiatan guru mengajak anak bermain peran membentuk karakter berani, mandiri, toleransi, menghargai, kreatif, demokratis, bersahabat; (2) pada kegiatan guru mengajak mengidentifikasi Ikan Mas membentuk karakter rasa ingin tahu, jujur, berani, mandiri, kerja keras, bertanggung jawab, peduli lingkungan; (3) pada kegiatan guru mengajak membuat kata Ikan Mas dari bahan yang ada di sekitar berperan membentuk karakter mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif, bertanggung jawab, peduli lingkungan. Ketiga bagian ini tergolong dalam kemampuan bahasa ekspresif. Sementara pada kegiatan diskusi berperan membentuk karakter toleransi, mandiri, jujur, berani, disiplin, kerja keras, demokratis, menghargai, komunikatif, dan peduli sosial. Kegiatan diskusi tergolong dalam kemampuan bahasa ekspresif verbal.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Nugrahani (2017) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi membaca novel dapat membentuk karakter religius, kejujuran, dan kedisiplinan. Hasil penelitian Primayana (2022) makin memperkuat bahwa implementasi pendidikan karakter dapat melalui pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan

pembelajaran, sampai dengan penilaian. Adapun nilai-nilai karakter tersebut seperti kecerdasan, kejujuran, kepedulian, ketangguhan, dan kedisiplinan.

Karakter dominan yang sering muncul dari hasil penelitian ini adalah rasa ingin tahu, jujur, berani, mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan bersahabat/komunikatif. Karakter-karakter yang ditemukan dalam penelitian sesuai dengan 18 karakter (Kemendikbud, 2010). Zakaria (2018) membagi nilai karakter menjadi tiga kategori, yaitu (1) nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, dan (3) nilai karakter yang terkait dengan interaksi antar sesama. Dalam hal ini, Lodewijk (2022) menjelaskan bahwa secara umum, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta sensitivitas terhadap lingkungan mereka. Secara khusus, anak usia dini menunjukkan karakteristik seperti (1) egosentrisme, (2) kecenderungan untuk melawan, (3) perilaku meniru, dan (4) kecenderungan untuk berkumpul dalam kelompok.

Khairani (2018) jika seseorang menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai dengan fungsinya, hal tersebut akan memengaruhi watak dan karakter individu tersebut. Untuk membentuk karakter bangsa, generasi penerus perlu memperoleh pendidikan mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Permasalahan tentang krisis karakter dapat diuraikan dengan mengenalkan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan peran bahasa Indonesia dalam pendidikan, yaitu sebagai sarana pembentukan kepribadian. Pembentukan karakter pada anak usia dini menjadi dasar permulaan peletakan hal kebajikan. Selanjutnya pembentukan karakter menjadi penentu kepribadian dan karakter anak pada masa dewasa.

Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran aspek berbahasa dapat dijadikan wadah sebagai pembentukan karakter pada anak usia dini. Dari total 18 karakter, 13 karakter terbentuk, meliputi: kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, penghargaan terhadap prestasi, sifat bersahabat atau komunikatif, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Karakter dominan yang muncul dari anak usia dini adalah rasa ingin tahu. Pendidikan karakter pada anak usia dini mampu membentuk karakter kuat, positif, yang mencerminkan karakter bangsa pada para generasi penerus bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aidah Nur, S. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: KBM Indonesia.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Selamat Hari Sumpah Pemuda. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/selamat-hari-sumpah-pemuda>.
- Efendi, Rinja dan Asih Ria Ningsih. (2019). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pasuruan: Qiara Media.
- Inswide. (2021). *Wawasan Pendidikan Karakter*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khairani dkk. (2018). Peran, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari. Repository.unja.ac.id.
- Lodewijk, Dewi Putriani Yogosara. (2022). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Linguistik pada Anak Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Guepedia.
- Nugrahani, Farida. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Jurnal Edudikara* 2 (2), 113-124.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan* 9 (3), 464-468. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>.
- Primayana, Kadek Hengki. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (1), 50-54. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i1.1542>.
- Purwanto, Ary. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 6 (1), 32-38. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy/article/view/5203/3075>.
- Setiowati, Susy. (2020). *Golden Age Parenting Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Malang: Media Nusa Creative.

- Shofa, M. N. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 64–80.
<https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Thufula/Article/View/2408/Pdf>
- Solikhan, Umar. (2022). Penguatan Peran Bahasa Indonesia sebagai Modal Menuju Bahasa Internasional. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3491/penguatan-peran-bahasa-indonesia--sebagai-modal-menuju-bahasa-internasional>.
- Sukatin, M. S. Saifillah A. Faruq. (2021). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id>.
- Undang-Undang Dasar 1945. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Zakaria, Mia dan Dewi Arumsari. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.